

**PROGRAM PENGEMBANGAN BIMBINGAN KONSELING UNTUK
MENINGKATKAN KECAKAPAN PENGARAHAN DIRI (SELF
DIRECTION) PADA MAHASISWA UIN RADEN INTAN LAMPUNG**

Rifda El Fiah *

***Abstract:** Students currently in a life full of challenges, the growing need to have an identity and maturation of career choices. Therefore they are expected to be continuously on a variety of changes, diversity of choices, competition, and the demands of relentless self-adjustment, both at the campus, local, national, and global levels. Students who do not have self-direction skills are thought to be experiencing difficulties, anxiety, and are caught up in confusion, uncertainty, immaturity, and developmental stagnation. For this reason, students need to have self-direction skills that include aspects of initiative, autonomy, flexibility, and responsibility that are all needed to carry out the learning process and live life effectively in an effort to achieve goals, fulfill development tasks, and achieve optimal development. This study uses a descriptive approach, which aims to explain a systematically or explain certain fields that are the center of attention of the researcher factually and thoroughly, namely self-direction skills dimensions that students need to have in order to be able to undergo the lecture and effective learning process at the UIN campus. Raden Intan Lampung. The research process is carried out by identifying student self-direction skills and the conditions that PA lecturers need to have to help students have self-direction skills. The next step is to formulate a self-direction skills guidance program. Along with the series of studies referred to, the program was recommended to be carried out at the Raden Intan Lampung UIN FTK.*

***Kata Kunci:** bimbingan konseling, self direction, mahasiswa.*

Penelitian ini didasari oleh pandangan dan keyakinan bahwa bimbingan dan konseling dengan berbagai aspeknya yakni bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan akademik, dan bimbingan karier merupakan komponen layanan pendidikan yang potensial dan kontributif bagi upaya peningkatan mutu lulusan perguruan tinggi. Apalagi mengingat masa mahasiswa merupakan masa yang ditandai oleh sejumlah kecenderungan gejala dan tantangan. Serangkaian gejala dan tantangan yang dimaksud adalah sebagai berikut (DwiYuwono, 1998: 1)

Pertama, para mahasiswa umumnya sedang berada pada fase perkembangan akhir masa remaja dan memasuki awal masa dewasa di mana mereka dituntut untuk mempersiapkan dirinya menjadi manusia dewasa yang mandiri, mencapai kematangan fisik, intelektual, emosional, sosial, moral, dan spiritual. *Kedua*, persiapan memasuki dunia kerja sebagai salah satu tugas perkembangan mahasiswa, menuntutnya mampu berpikir antisipatif mempersiapkan bidang pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dirinya. *Ketiga*, periode transisional dari sekolah menengah atas ke perguruan tinggi, membawa berbagai macam perubahan, mulai dari sifat, cara, dan gaya belajar hingga perubahan lingkungan kampus, baik

*Alamat Koresponden penulis melalui Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

yang menyangkut lingkungan fisik maupun sosialnya yang menuntut mahasiswa mampu menyesuaikan diri secara adekuat.

Menghadapi proses pembelajaran di perguruan tinggi mahasiswa dituntut untuk memiliki kepribadian yang efektif, kreatif, produktif dan mampu berinteraksi, menyesuaikan diri, mengelola, dan mendayagunakan lingkungannya sebagai fasilitas perkembangan yang kondusif. Untuk itulah mahasiswa seharusnya memiliki kemandirian dan tanggung jawab dalam mengembangkan inisiatif dan kemampuan memilih tindakan yang efektif dalam mencapai tujuan. Dewasa ini kemandirian dan tanggung jawab dalam menentukan pilihan dirasakan semakin penting untuk menghadapi kondisi kehidupan yang senantiasa bertambah kompleks. Dalam berbagai dimensi, kompleksitas tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari setiap proses kehidupan. Selain itu perubahan dalam kehidupan yang semakin cepat dan meluas, menuntut individu untuk terlibat dalam proses belajar, penyesuaian diri, dan pengarahan diri (*self direction*) yang berlangsung sepanjang hayat (Suherman, Ilfiandra, Sudaryat NA. 2014: 1).

Mahasiswa yang memiliki *self direction* yang baik tentunya secara simultan akan memiliki kemampuan mengarahkan hidupnya, dan tanggung jawab yang penuh terhadap konsekuensi dari perbuatannya. Dengan kata lain bila mahasiswa memiliki pengarahan diri maka jalan kehidupannya akan berjalan secara alamiah dan mampu mengembangkan perilakunya yang konsisten.

Namun dalam kenyataannya mahasiswa khususnya mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling semester dua dan enam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Lampung belum memiliki kecakapan yang memadai dalam mengarahkan diri. Acapkali mahasiswa dalam menjalani kehidupannya di kampus terlihat gamang dalam menghadapi perubahan, keragaman pilihan, maupun persaingan. Sehingga tidak jarang ditemui mahasiswa merasa kebingungan, kebimbangan dan ketidakmatangan. Padahal sesungguhnya proses pembelajaran dan perkuliahan di perguruan tinggi ditujukan untuk menciptakan kondisi agar mahasiswa mampu membimbing, mengatur, dan mengarahkan dirinya dalam mencapai tujuan. Tidak jarang ditemui mahasiswa yang tidak memiliki keyakinan pada diri sendiri, seperti kemampuan mahasiswa untuk memasuki hubungan yang lebih intim dalam hubungan interpersonal. Dalam beberapa kasus biasanya mahasiswa mengalami frustrasi karena acapkali mengetahui apa yang mereka inginkan namun memiliki kekurangan kepercayaan diri untuk mengejar atau mempergunakan kemampuannya. Mereka membuat kesal dirinya sendiri karena menjadi tidak mampu dalam memenuhi kebutuhannya. Masalah interpersonal tampak saat mahasiswa merasa sulit untuk mencintai dengan sepenuhnya karena cinta mereka bersifat kondisional dengan indikator penggunaan prinsip, "Saya akan memberikan sesuatu pada kamu selama kamu memberikan sesuatu pada saya" (Syamsu Yusuf, 2000: 39).

Sebagai calon guru bimbingan dan konseling mahasiswa pada jurusan bimbingan dan konseling dituntut secara khusus untuk memiliki kualitas pribadi (kepribadian) konselor, yang menurut Michael E Cavanagh kepribadian konselor yang efektif adalah yang memiliki kualitas pribadi antara lain (1) *self knowledge* (pemahaman diri); (2) *competence* (kompetensi); (3) *good psychological health* (kesehatan psikologis yang baik);

(4) *trustworthiness* (layak dipercaya); (5) *honesty* (kejujuran); (6) *strength* (kekuatan); (7) *warmth* (kehangatan); (8) *active responsiveness* (merespon aktif); (9) *patience* (kesabaran); (10) *sensitivity* (kepekaan); (11) *freeing* (membebaskan); dan (12) *holistic awareness* (kesadaran holistik) (Syamsu Yusuf, 2000: 76).

Mengingat keseluruhan spektrum kualitas kepribadian konselor atau guru BK di atas adalah kemampuan yang diperlukan sebagai pijakan akademik yang kokoh dalam memberikan bantuan secara profesional maka dirasakan sangat perlu untuk mengembangkan kecakapan pengarahan diri kepada mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling sebagai penopang kualitas pribadi konselornantinya. Program dimaksud juga perlu diselenggarakan sebagai upaya untuk mengembangkan proses belajar efektif mahasiswa, sehingga mereka mampu menghadapi serangkaian tantangan dan mampu memanfaatkan setiap peluang dan fasilitas yang tersedia dalam mengoptimalkan perkembangannya. Dengan demikian mahasiswa diharapkan mampu menjalani proses perkuliahan dan pembelajaran secara lebih efektif, kreatif, dan produktif. Knowles mengemukakan bahwa pengarahan diri (*self direction*) merupakan pemusatan kekuatan psikologis dengan mengkonsentrasikan potensi-potensi yang dimiliki individu dalam proses meraih tujuan-tujuan hidupnya. Pengarahan diri mendorong individu untuk memiliki kepekaan, inisiatif, dan responsivitas dalam melihat dan memanfaatkan peluang-peluang yang tersedia, serta memiliki kemandirian dan tanggung jawab dalam menetapkan serangkaian pilihan tindakan guna memfasilitasi pencapaian tujuan yang ingin diraihinya. Kecakapan pengarahan diri perlu dikembangkan untuk membantu mahasiswa dalam mengantisipasi peranannya dalam kehidupan di masa akan datang. Pengarahan berkenaan dengan upaya mengoptimalkan pemanfaatan sumber-sumber dan fasilitas yang terdapat dalam diri dan lingkungan agar berkontribusi secara maksimal bagi pencapaian dan aktualisasi perkembangan optimal (Suherman, Ilfiandra, Sudaryat NA. 2014: 1).

Penelitian ini diarahkan pada upaya pengembangan program bimbingan untuk meningkatkan kecakapan pengarahan diri mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling UIN Raden Intan Lampung yang dilaksanakan oleh dosen penasehat akademik (PA) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Sebagai upaya pengembangan program layanan bimbingan untuk meningkatkan kecakapan pengarahan diri mahasiswa maka perlu penelaahan lebih lanjut tentang dimensi-dimensi kecakapan pengarahan diri yang perlu dimiliki mahasiswa agar dapat menjalani proses perkuliahan dan pembelajaran yang efektif di kampus UIN Raden Intan Lampung, penelaahan pencapaian kecakapan pengarahan diri mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling, penelaahan kompetensi yang perlu dimiliki oleh dosen PA dalam mengembangkan kecakapan pengarahan diri mahasiswa agar dapat menjalani proses perkuliahan dan pembelajaran secara efektif, dan terumuskannya program bimbingan pengembangan kecakapan pengarahan diri mahasiswa.

Pengertian Kecakapan Diri (*Self Direction*)

Pengarahan diri (*self direction*) merupakan kekuatan yang memberikan arah kepada individu untuk bertanggung jawab terhadap konsekuensi atas

pilihan dan tindakannya. Individu yang memiliki kecakapan mengarahkan diri akan menjalani kehidupannya secara efektif dan dapat menghindari situasi yang mengganggu dalam mencapai tujuan, sehingga ia dapat meraih cita-citanya guna mencapai perkembangan yang optimal. Sejatinya *self direction* tidak hanya terlihat pada penentuan rencana dan sasaran kegiatan, namun tergambar juga pada upaya individu untuk menemukan sejumlah alternatif dalam mencapai tujuan. Apapun upaya yang dilakukan individu dalam meraih inisiatif tanpa menggantungkan pada bantuan orang lain, kemampuan menginventarisasi kebutuhan belajar, merencanakan dan memilih strategi untuk mencapai tujuan, mengidentifikasi pihak-pihak dan fasilitas yang dapat dijadikan sumber dalam mencapai tujuan, memilih dan mengimplementasikan strategi belajar efektif, dan kemampuan mengevaluasi hasil belajar merupakan kecakapan pengarahan diri yang sangat dibutuhkan seorang mahasiswa. Jadi esensi kecakapan pengarahan diri adalah kemampuan untuk mengaktualisasikan inisiatif ke dalam tindakan secara bertanggung jawab. Inisiatif dalam konsep pengarahan diri mengimplementasikan bahwa pengarahan diri merupakan perilaku proaktif, bukan tindakan reaktif (Suherman, Ilfiandra, Sudaryat NA. 2014: 5).

Kecakapan pengarahan diri pada mahasiswa merupakan salah satu isu yang sama penting dan menariknya untuk dikaji secara serius dengan isu perkembangan identitas dan kemandirian pada mahasiswa. Pentingnya kajian secara serius terhadap isu kecakapan pengarahan diri ini didasarkan pada pertimbangan bahwa bagi mahasiswa pencapaian kecakapan pengarahan diri merupakan dasar untuk menjadi orang dewasa yang sempurna. Kecakapan pengarahan diri dapat mendasari mahasiswa dalam menentukan sikap, mengambil keputusan dengan tepat, serta keajegan dalam menentukan dan melakukan prinsip-prinsip kebenaran dan kebaikan. Kajian terhadap isu kecakapan pengarahan diri pada mahasiswa akan sangat menarik karena fenomena kecakapan pengarahan diri di masyarakat, terutama kultur masyarakat Timur seperti Indonesia sering disalahtafsirkan. Misalnya, perilaku kecakapan pengarahan diri dan kemandirian terkadang ditafsirkan sebagai pemberontakan (*rebellion*) karena pada kenyataannya remaja atau mahasiswa yang mulai mengembangkan kecakapan pengarahan diri dan kemandirian seringkali diawali dengan memunculkan perilaku yang tidak sesuai dengan aturan keluarga. Akibatnya orang tua kurang toleran terhadap proses kemandirian dan pengarahan diri yang dilakukan mahasiswa (remaja) (Nandang Budiman, 2008: 321).

Dalam pandangan Covey konsep kecakapan pengarahan diri di antaranya adalah bertanggung jawab terhadap pilihan, tidak menyalahkan kondisi pada saat tujuan yang hendak diraihinya tidak didapatkan. Individu yang bertanggung jawab akan lebih memilih untuk menganalisis keunggulan dan kelemahan tindakan yang diperlukan bagi perbaikan tindakan berikutnya.

Jika konsep-konsep di atas dicermati maka konsep kecakapan pengarahan diri adalah kemampuan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan dengan memilih beberapa strategi, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa bantuan orang lain. Jadi mahasiswa yang memiliki pengarahan diri yang baik akan termanifestasi dalam berbagai kemungkinan di antaranya rasa percaya diri yang tinggi, mampu

mengendalikan diri, memiliki keyakinan terhadap kecakapan yang dimiliki, persepsi, motif dan pertimbangan diri yang mantap. Pengarahan diri merujuk pada upaya individu untuk melakukan perencanaan, pemusatan, dan evaluasi terhadap serangkaian aktivitas yang dilakukannya. Dalam istilah ini terdapat kekuatan psikologis yang memberi arah pada individu untuk mengambil keputusan dan menentukan pilihan serta menetapkan cara-cara yang efektif dalam mencapai tujuan. Juga dapat meningkatkan kemampuan individu dalam membentuk identitas diri dan membangun orientasi masa depan, dengan mengembangkan ketajaman kepekaan diri dalam upaya meningkatkan kualitas diri (Suherman, Ilfiandra, Sudaryat NA. 2014: 6).

Syamsu Yusuf menjelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki *self direction* secara simultan akan memiliki kemampuan mengarahkan hidupnya, dan tanggung jawab yang penuh terhadap konsekuensi dari perbuatannya. Dengan kata lain bila mahasiswa memiliki pengarahan diri maka jalan kehidupannya akan berjalan secara alamiah dan mampu mengembangkan perilakunya yang konsisten. Menurut Syamsu Yusuf terdapat tiga istilah yang bersepadanan untuk menunjukkan kecakapan pengarahan diri yakni *self confidence*, *self reliance*, dan *self control*. Menurutnya kecakapan *self confidence* atau rasa percaya diri adalah bagian yang tak terpisahkan dari pengarahan diri karena orang harus bisa mempercayai dirinya sendiri sebelum mengarahkan kehidupannya. Sebagaimana kepercayaan diri *self reliance* atau keyakinan diri juga berkontribusi terhadap *self direction* karena ini merupakan dasar bagi komunikasi internal yang baik, sehingga individu yang tidak memiliki keyakinan diri yang baik akan menyebabkan kurang tepatnya apresiasi individu terhadap kekuatannya sendiri. Begitu pula dengan *self control* atau kontrol diri adalah bagian penting dari pengarahan diri karena dapat membantu individu untuk menyalurkan energinya dan membimbing kehidupannya. Kontrol diri yang sehat merupakan dasar bagi komunikasi internal yang baik.

Dari uraian di atas tergambar bahwa pengarahan diri (*self direction*) merupakan pemusatan kekuatan psikologis individu melalui upaya pengkonsentrasian sejumlah potensi pribadi yang dimilikinya dalam proses pencapaian tujuan yang ingin diraihinya. Kecakapan pengarahan diri merupakan kemampuan individu untuk memiliki inisiatif dan kemandirian dalam memilih tindakan dan bertanggung jawab atas pilihan-pilihan yang diambilnya.

Kemandirian yang dimaksud di sini bukan hanya kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*) yang ditandai dengan menyadari adanya resiko dari perilakunya, memilih alternatif pemecahan masalah didasarkan atas pertimbangan sendiri dan orang lain, dan bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang diambilnya, namun juga memiliki kekuatan terhadap pengaruh pihak lain dan memiliki rasa percaya diri. Individu yang memiliki kekuatan terhadap pihak lain tercermin dari sikapnya seperti tidak mudah terpengaruh dalam situasi yang menuntut konformitas, tidak mudah terpengaruh tekanan teman sebaya atau orang tua dalam mengambil keputusan, dan memasuki kelompok sosial tanpa tekanan. Sedangkan individu yang memiliki rasa percaya diri ditandai dengan perilaku merasa mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari di rumah dan di

kampus, merasa mampu mengatasi sendiri masalahnya, merasa mampu memenuhi tanggung jawab, dan berani mengemukakan ide dan gagasan.

Pengembangan Program Bimbingan Kecakapan Pengarahan Diri Mahasiswa melalui Bimbingan Akademik

Pentingnya disusun dan dikembangkannya suatu program bimbingan untuk meningkatkan kecakapan pengarahan diri di perguruan tinggi didasarkan atas pertimbangan bahwa program yang disusun dengan baik akan memberikan banyak keuntungan baik bagi mahasiswa yang memperoleh layanan bimbingan maupun bagi petugas yang menyelenggarakannya. Natawidjaja mengemukakan beberapa manfaat bila suatu program disusun dengan baik dan terinci, yaitu: memungkinkan para petugas menghemat waktu, usaha, biaya dengan menghindarkan kesalahan dan usaha coba-coba yang tidak menguntungkan, (2) memungkinkan mahasiswa untuk mendapat layanan bimbingan secara seimbang dan menyeluruh, baik dalam hal kesempatan maupun dalam jenis layanan bimbingan yang diperlukan; (3) memungkinkan setiap petugas mengetahui dan memahami perannya masing-masing dan mengetahui bagaimana dan di mana mereka harus melakukan upaya secara tepat; (4) memungkinkan para petugas untuk menghayati pengalaman yang sangat berguna untuk kemajuan sendiri dan untuk kepentingan mahasiswa yang dibimbingnya (Rohman Natawidjaja. 2006: 23).

Mengacu pada prinsip bahwa program bimbingan yang baik harus disusun dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan nyata mahasiswa, maka pengembangan program bimbingan untuk meningkatkan kecakapan pengarahan diri mahasiswa dengan menelaah tentang profil kecakapan pengarahan diri mahasiswa dan mendeskripsikan kondisi aktual pola program layanan bimbingan di UIN Raden Intan Lampung mutlak dibutuhkan. Dengan kata lain dalam pengembangan program tersebut hendaknya menggunakan pendekatan yang bersifat *bottom up*. Dengan pendekatan *bottom up* berarti dalam pengembangan program bimbingan didasarkan pada kebutuhan mahasiswa sehingga dengan adanya program yang dikembangkan akan menghasilkan proses atau pelaksanaan layanan bimbingan yang memungkinkan berkembangnya kecakapan pengarahan diri mahasiswa di Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Dalam bingkai pengertian yang lebih spesifik, mahasiswa yang belum memiliki gambaran nyata tentang kecakapan pengarahan diri yang harus dicapainya, melalui penyusunan program yang baik akan mampu memiliki gambaran yang jelas dan mampu mencapai kecakapan pengarahan diri secara baik dan wajar. Sebaliknya mahasiswa yang sudah memiliki gambaran yang jelas tentang kecakapan pengarahan diri yang harus dimilikinya dan lingkungan serta fasilitas sebagai tempat dan sistem supportnya, melalui bimbingan akademik untuk mengembangkan kecakapan pengarahan diri ini akan dapat berkembang secara optimal. Tentu saja hal ini bukan sesuatu yang mustahil karena program bimbingan kecakapan pengarahan diri yang baik memungkinkan berkembangnya potensi mahasiswa secara optimal.

Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan melalui pengembangan relasi dan interaksi antara individu dengan lingkungan dalam mengoptimalkan perkembangan. Tujuan layanan bimbingan dan konseling adalah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi individu agar tumbuh dan berkembang serta mengurangi hambatan-hambatan yang mengganggu proses perkembangannya. Dengan demikian, perguruan tinggi hendaknya menjadi lingkungan perkembangan yang efektif bagi mahasiswa. Dalam hal ini, perguruan tinggi diharapkan dapat menstimulasi proses belajar dan sebagai fasilitas bagi terjadinya perubahan pribadi secara komprehensif. Di perguruan tinggi layanan bimbingan dan konseling seyogyanya peka terhadap kebutuhan-kebutuhan perkembangan mahasiswa sebagai subjek layanan bimbingan akademik yang hidup dan berkembang serta tidak lepas dari pengaruh lingkungannya. Hal ini sangat penting karena mahasiswa sebagai subjek layanan bimbingan, hidup dan berkembang tidak lepas dari pengaruh lingkungan.

Sebagai layanan profesional bimbingan dan konseling bukan hanya menghendaki mahasiswa sebagai konseli memiliki pemahaman dirinya sendiri secara baik – memahami kekuatan, kelemahan, kebutuhan, perasaan, dan motif-motifnya namun juga akan membentuk mahasiswa menjadi konselor atau guru BK yang profesional, yang memiliki pengarahannya diri, kehidupannya berjalan secara alamiah dan mampu mengembangkan perilakunya secara konsisten dengan self confidence, self reliance, dan self control yang mumpuni. Untuk mewujudkan semua itu maka hubungan yang bersifat membantu ini seyogyanya mampu memanfaatkan hubungan antar individu yang dilandasi dan mengacu pada norma dan etika hubungan antar manusia. Oleh karena itu hubungan dalam bimbingan harus meminimalkan perilaku yang salah, baik dari dosen pembimbing akademik (PA) maupun dari mahasiswa ataupun lingkungannya.

Untuk menciptakan kondisi yang kondusif – fasilitatif bagi mahasiswa, maka proses bimbingan seyogyanya dikembangkan secara baik agar mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengatur, mengontrol, dan mengarahkan dirinya guna mencapai tujuan, kesuksesan dan kesejahteraan dalam kehidupannya. Dalam proses bimbingan, mahasiswa hendaknya memperoleh kesempatan untuk mengembangkan pemahaman serta memilih sendiri alternatif yang memungkinkan dalam memecahkan masalah dan memfasilitasi perkembangan diri dan kepribadiannya.

Kompetensi Dosen PA yang Diperlukan dalam Proses Pengembangan Kecakapan Diri

Dengan adanya layanan bimbingan akademik diharapkan akan dapat membantu mahasiswa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang senantiasa mengalami perubahan dan memiliki tuntutan-tuntutan baru. Mahasiswa diharapkan menjadi individu yang mampu membaca dan mengubah ancaman (*threats*) menjadi tantangan (*challenges*) untuk selanjutnya menjadi peluang (*opportunities*) sehingga mampu bertahan dan mengembangkan dirinya dalam lingkungan yang selalu diwarnai dengan kompetisi dan ketidakpastian. Dengan diraihnya serangkaian kompetensi yang diperlukan dalam kehidupan individu menjadi masalah mendasar dalam fokus pendekatan, dan prosedur layanan bimbingan dan konseling. Dosen PA dituntut mampu melaksanakan layanan dalam mengembangkan

kecakapan mahasiswa sehingga mampu hidup dalam situasi yang terus menerus berubah. Dengan demikian, program bimbingan seyogyanya menitikberatkan pada pengembangan lingkungan belajar sebagai lingkungan perkembangan yang kondusif bagi mahasiswa.

Layanan bimbingan akademik idealnya mampu memfasilitasi semua mahasiswa dalam berbagai hal, antara lain sebagai berikut.

1. Membantu mahasiswa agar dapat mencapai perkembangan optimal sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan tugas-tugas perkembangannya.
2. Merupakan proses untuk mengembangkan dan mempelajari perilaku efektif dalam interaksi dan transaksi yang sehat antara individu dengan lingkungannya.
3. Memperhatikan tahap-tahap perkembangan individu.
4. Mewujudkan bimbingan dan konseling yang sensitif, responsif, proaktif, dan antisipatif terhadap perkembangan mahasiswa dan masyarakat seiring dengan perubahan dunia yang begitu cepat dengan segala dampak dan konsekuensinya (Suherman, Ilfiandra, Sudaryat NA. 2014: 11).

Dalam pandangan Muro dan Kottman, pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan diasumsikan efektif dalam mengakomodasi dan memfasilitasi perkembangan mahasiswa sesuai perubahan lingkungan budaya, nilai-nilai, dan perbedaan individual. Di samping itu, bimbingan dan konseling masih perlu dan tetap relevan untuk mengakomodasi kepentingan dalam mengatasi krisis yang dialami setiap mahasiswa dan merupakan pencegahan terhadap kemungkinan terjadinya masalah (J. James Muro dan Terry Kottman, 2005: 4-5).

Dalam mengembangkan kecakapan pengarahan diri mahasiswa, bimbingan dan konseling perkembangan memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Perkembangan yang sehat merupakan hasil interaksi yang serasi antara individu dengan lingkungan.
2. Lingkungan belajar yang kondusif dapat dicapai dengan mengembangkan struktur peluang, dukungan, dan penghargaan.
3. Interaksi yang sehat merupakan iklim lingkungan perkembangan yang harus diusahakan oleh dosen dan sivitas akademika di perguruan tinggi.
4. Sistem dan subsistem merupakan perangkat yang menentukan dan sasaran intervensi dalam layanan bimbingan dan konseling.
5. Manajemen layanan bimbingan dan konseling diarahkan untuk mengembangkan kesepakatan hasil, monitoring proses, dan pengembangan perilaku baru yang berorientasi pada sistem.
6. Pengelolaan lingkungan belajar dan lingkungan perkembangan menjadi teramat penting bagi keberhasilan mahasiswa.
7. Dukungan sistem akan memberikan pengaruh yang menentukan terhadap keberhasilan layanan bimbingan dan konseling dan bimbingan akademik.

Dalam kaitannya dengan kecakapan pengarahan diri layanan bimbingan dan konseling perkembangan berupaya membantu mahasiswa untuk dapat memanfaatkan kesempatan dan peluang yang tersedia secara maksimal dan meminimalkan berbagai hambatan yang mungkin terjadi

dalam menjalani proses perkembangannya. Tujuan bimbingan dan konseling pada dasarnya adalah membantu individu agar memahami dirinya, menyesuaikan diri, mengarahkan diri, dan mengembangkan diri sesuai dengan potensi-potensi yang dimilikinya.

Setidaknya terdapat tiga tujuan yang akan dicapai dalam layanan bimbingan akademik, yaitu: (1) memahami, menerima, mengarahkan, dan mengembangkan minat, bakat, dan kemampuan mahasiswa secara optimal; (2) menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan keluarga, universitas, dan masyarakat; dan (3) merencanakan kehidupan masa depan yang sesuai dengan tuntutan dunia pada saat ini maupun di masa yang akan datang (Suherman, Ilfiandra, Sudaryat NA. 2014: 11). Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Schmidt yang menjelaskan bahwa tujuan layanan bimbingan dan konseling bagi mahasiswa adalah:

1. Memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dirinya.
2. Mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya ke arah pencapaian perkembangan optimal.
3. Memiliki wawasan yang realistis serta penerimaan yang objektif terhadap dirinya.
4. Memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya dan dapat menyesuaikan diri secara efektif, terhadap dirinya dan lingkungannya.
5. Mencapai taraf aktualisasi diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
6. Terhindar dari gejala kecemasan mental dan salah suai (*maladjustment*) (Schmidt 2004:11).

Kepemilikan kecakapan pengarahan diri (*self direction*) akan membantu individu untuk menentukan kebermaknaan hidup dan memberikan dorongan dalam merealisasikan potensi yang dimilikinya sehingga dapat mencapai tujuan yang ditetapkannya. Telah disinggung bahwa mahasiswa yang kompetensi pengarahan dirinya berkembang akan memiliki kemampuan untuk dapat memanfaatkan kesempatan yang muncul pada dirinya, mampu mengambil resiko atas pilihan dan keputusan yang diambilnya, dan memiliki referensi normatif dalam pencapaian tujuan.

Pencapaian Kecakapan Pengarahan Diri Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling UIN Raden Intan Lampung

Penemuan empirik dalam studi ini menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung kurang memiliki dan memahami kecakapan pengarahan diri. Kurangnya kepemilikan dan pemahaman ini diperlihatkan dengan serangkaian gejala yakni (a) mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengatur waktu untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen di Jurusan BK FTK (47,5%); (b) masih membutuhkan bantuan orang lain untuk menemukan jati diri (55,62%); (c) tidak jarang melakukan serangkaian kegiatan di luar tugas-tugas yang diberikan oleh dosen di Jurusan BK FTK (53,75%); (d) tidak jarang mengalami kendala dalam memanfaatkan waktu secara efektif (57,5%); (e) dalam mengemukakan saran, ide, dan pendapat kurang memiliki keberanian (53,12%); (f) sering menunda-nunda tugas yang diberikan oleh dosen di Jurusan BK FTK (51,87%); (g) tidak jarang merasa kesulitan dalam memilih kegiatan yang mendukung cita-cita (50%); (h) acapkali menyalahkan pihak di

luar dirinya (60,62%); (i) sering mengalami kesulitan dalam memilih kegiatan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler (48,12%); (j) mengalami kesulitan dalam memanfaatkan waktu luang (53,75%); (k) memiliki ketergantungan dengan dosen (51,25%); (l) tidak jarang melakukan aktivitas yang tidak bermanfaat (56,25%); (m) acapkali mengabaikan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen yang mengajar di semester yang bersangkutan (53,75%); (n) melakukan kegiatan yang tidak rencana (50%).

Data di atas mengindikasikan bahwa mahasiswa secara simultan kurang memiliki kemampuan mengarahkan hidupnya dan belum memiliki tanggung jawab yang penuh terhadap konsekuensi dari perbuatannya. Kehidupannya kurang berjalan secara alamiah dan jarang memperlihatkan ucapan, sikap, dan perilaku yang konsisten. Namun bila ditelaah peraspek yang mencakup inisiatif, otonomi, fleksibilitas maupun tanggung jawab sebagai indikator dalam kecakapan pengarahan diri mahasiswa ditemukan masih cukup dominan mahasiswa yang kurang memiliki kecakapan pengarahan diri dimaksud.

Dari aspek inisiatif yaitu membuat rencana, menjalin kegiatan, dan menjalin kerjasama mahasiswa belum terbiasa melakukan perencanaan dalam melakukan sesuatu. Walaupun sudah memiliki rencana terkadang mereka tidak melaksanakan rencana yang sudah dibuat tersebut. Hal ini terlihat dari ketidakyakinan mereka dengan kemampuan diri sendiri. Sering timbul rasa takut, rasa pesimis, dan tidak mau mengambil resiko. Perasaan demikian acapkali menghampiri mereka karena takut tekanan dari lingkungan sekitar baik dari teman maupun dari keluarga yang terkadang hanya dalih solidaritas.

Tidak memiliki keyakinan pada diri sendiri atau meragukan kemampuan pada diri sendiri sering dikeluhkan saat mereka memasuki hubungan intim, sehingga dalam beberapa kasus tidak jarang mereka mengalami frustrasi. Perasaan frustrasi ini timbul karena sebenarnya mahasiswa seringkali mengetahui apa yang mereka inginkan namun dalam diri mahasiswa ada kekurangan percayaan diri untuk mengejar atau mempergunakan kemampuan dimaksud. Seyogyanyalah mahasiswa memahami bahwa sebagai makhluk sosial mereka tidak bisa hidup sendiri namun memerlukan orang lain untuk mengaplikasikan rencana yang sudah dibuatnya. Pemahaman bahwa individu akan kesulitan melaksanakan rencananya tanpa ada kerjasama dalam menjalankan rencananya merupakan sesuatu keniscayaan. Dengan kata lain orang lain adalah pihak yang akan memperlancar rencana yang sudah dibuat bukan malah menjadi kendala atau masalah ketika mahasiswa akan melaksanakan rencana yang sudah disusun. Perlu dimiliki kemampuan inisiatif bermakna juga bahwa mahasiswa terbiasa mengambil inisiatif dalam hidupnya sehingga tidak akan mengalami kesulitan saat akan mengambil keputusan. Seandainya pun mahasiswa mengalami kegagalan hal tersebut bukanlah akhir dari segalanya, sebab keberanian mengambil resiko merupakan keyakinan pada diri sendiri, menghargai kemampuan diri, memiliki persepsi, motivasi, dan penilaian yang baik terhadap diri sendiri.

Di sinilah dosen PA sebagai orang yang seyogyanya berperan dalam pengarahan diri mahasiswa mulai memberikan dukungan yang cukup kepada mahasiswa bimbingannya. Agar dengan adanya dukungan ini mahasiswa merasa siap untuk mengambil resiko dalam kehidupannya

(dalam perkuliahan maupun di luar kampus). Mahasiswa diharapkan untuk tidak selalu memanfaatkan dosen PA sebagai manajer yang akan selalu mendukung, namun dimaksudkan agar mahasiswa dapat menyadari tujuan bimbingan dari dosen PA yang sebenarnya dan mampu memandang secara akurat tentang peran dosen PA.

Dosen PA dapat menjelaskan kepada mahasiswa bimbingannya tentang perlunya membuat perencanaan dalam setiap kegiatan agar tidak menjadi sia-sia. Perencanaan yang baik membuat pekerjaan lebih terarah. Menurut Suherman dkk agar setiap kegiatan dan kehidupan mahasiswa lebih terarah dapat dimulai dengan mengenali diri sendiri. Mengenali diri dapat diawali dengan mengetahui tujuan hidup, mengenali tipe pribadidan membuat rencana kegiatan yang mengarah pada tujuan hidup. Baik rencana jangka panjang (tahunan) maupun rencana jangka pendek (bulanan, mingguan, dan harian). Kecakapan inisiatif ini dapat dikembangkan dengan cara (a) mengidentifikasi kegiatan yang utama; (b) membuat jadwal kegiatan yang diprioritaskan; dan (c) membuat jadwal untuk kegiatan lainnya.

Ketiga hal di atas bila dilakukan mahasiswa akan terhindar dari serangkaian masalah yang mungkin timbul dari diri sendiri maupun dari lingkungan dengan cara secepatnya mengambil keputusan, yakni berupaya melakukan rencana yang telah dibuat dan kembali ke tujuan semula. Berupaya menghancurkan rasa takut dengan memberanikan diri tampil apa adanya. Menghadapi kegagalan dengan melihat manfaat yang telah didapatkan dan bangkit kembali untuk melakukannya. Dengan kata lain dengan melakukan serangkaian kegiatan seperti di atas berarti mahasiswa sudah mampu mengendalikan kegiatan dan berani menguatkan hati untuk mengambil resiko, tekanan dari teman misalnya. Untuk menghindari tekanan dari teman ada beberapa hal yang dapat dilakukan mahasiswa antara lain (a) mahasiswa harus lebih mempedulikan apa yang dipikirkan daripada apa yang dipikirkan teman-teman tentang dirinya; (b) mahasiswa harus meningkatkan rasa percaya diri dengan memfokuskan diri, menolong orang yang membutuhkan, mengembangkan potensi diri, dan introspeksi diri; (c) kembali kepada tujuan hidup yang telah ditetapkan; dan (d) berkata bijak pada sesama dan senantiasa saling mengingatkan (Suherman, Ilfiandra, Sudaryat NA. 2014: 42-43).

Begitu juga dari aspek otonomi dengan indikator memiliki tujuan, memiliki misi pribadi, dan memahami kekuatan dan kelemahan diri. Perlu dipahami mahasiswa bahwa hidup tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Untuk meraih sebuah kesuksesan diperlukan kesungguhan, pengorbanan, dan perjuangan dan yang lebih penting adalah kemandirian atau otonomi, khususnya dalam menetapkan tujuan dan misi pribadi secara lebih realitas sesuai dengan kekuatan dan kelemahan diri. Dengan menetapkan tujuan dan misi pribadi secara realistis dengan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan diri maka mahasiswa akan mampu menjalani kehidupan secara lebih terarah dan terencana dengan menggunakan pikiran, tenaga, dan biaya secara efisien.

Menetapkan tujuan dalam hidup sangat penting untuk memberikan arah pada perjalanan hidup. Sebab hidup dengan tujuan yang jelas akan memberikan harapan, keyakinan, kekuatan, dan kepastian menuju kesuksesan. Tidak seharusnya mahasiswa tidak menetapkan tujuan hidup bahkan tidak tahu tujuan hidup yang berakibat hidup tanpa arah yang jelas

sehingga tidak memiliki acuan ke mana akan berjalan dan tidak tahu apa yang akan dan harus dilakukan.

Hal-hal semacam itulah yang menghendaki adanya program bimbingan kecakapan pengarahan diri. Dengan adanya program bimbingan kecakapan pengarahan diri diharapkan (a) dapat membantu “memanusiakan” mahasiswa; (b) berfungsi untuk menginterpretasikan mahasiswa kepada lembaga dan sebaliknya menginterpretasikan lembaga kepada mahasiswa; (c) membuat masa dan kesempatan studi di perguruan tinggi lebih penuh arti; (d) mampu menolong memperlancar dan meningkatkan efisiensi dan proses pendidikan; (e) dapat dijadikan realisasi dari pengakuan akan prinsip perbedaan individual; dan (f) melengkapi orientasi dalam pendidikan.

Program kecakapan pengarahan diri ini juga diharapkan dapat mengurangi gangguan kelanacaran proses pendidikan bagi mahasiswa. Sehingga kendala-kendala yang sering muncul seperti salah pilih jurusan, kurang motivasi belajar, kemampuan mental tidak seimbang dengan cita-cita, menghadapi godaan-godaan yang berpengaruh terhadap kesuksesan hasil belajar, tidak dapat mengatur waktu, kurang disiplin, dan lain sebagainya dapat dihindari. Begitu juga dengan masalah kejiwaan, kepribadian, dan penyesuaian dan pergaulan antara lain terlalu emosional, mudah terombang ambing, mengalami depresi, tidakstabil, memiliki rasa diri kurang, penyesuaian diri kurang baik, tidak dapat fokus dan konsentrasi, cepat putus asa, konsep diri kurang realistis, belum cocok dengan tempat kediaman baru, selalu ingat rumah, gelisah, tidak dapat tidur, makan tidak cocok, merasa kesepian, berselisih dengan teman, merasa terganggu, pergaulan mengurangi waktu belajar, dan sebagainya

Kompetensi-Kompetensi Yang Perlu Dimiliki Oleh Dosen PA Dalam Mengembangkan Kecakapan Pengarahan Diri Mahasiswa Agar Dapat Menjalani Proses Perkuliahan dan Pembelajaran Secara Efektif

Selanjutnya dari hasil penelitian dapat juga diketahui kompetensi-kompetensi apa yang harus dimiliki oleh dosen PA dalam upaya mengembangkan kecakapan pengarahan diri mahasiswa agar dapat menjalani proses perkuliahan dan pembelajaran secara efektif di Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Penelaahan terhadap kompetensi-kompetensi dimaksud belum sepenuhnya dipunyai oleh dosen PA secara ideal (diharapkan). Temuan empiris yang dimaksudkan antara lain (a) senantiasa memiliki dan menguasai materi bimbingan pengarahan diri yang melingkupi antara lain (b) membuat rencana materi bimbingan pengarahan diri; (c) menguasai materi bimbingan pengarahan diri; dan (d) menyajikan dan melaksanakan materi bimbingan pengarahan diri yang dimaksud; (e) senantiasa menumbuhkan dan mengembangkan kepercayaan diri mahasiswa dengan cara antara lain (1) melakukan kerja sama; (2) bersikap sabar; dan (3) sensitif terhadap pikiran, perasaan, dan kesulitan mahasiswa; (f) melakukan komunikasi yang empatik dan efektif dengan mahasiswa sebagai bentuk pengembangan kemampuan interpersonal dengan cara antara lain (1) menunjukkan perhatian yang hangat kepada seluruh mahasiswa; (2) bersahabat, hangat, dan ramah; (3) peka dan memahami ekspresi lisan,

tulisan, dan perilaku mahasiswa (verbal dan nonverbal); (g) senantiasa memotivasi mahasiswa sehingga timbul dorongan dalam diri mahasiswa dengan cara (1) menerima dan mempercayai segala upaya mahasiswa; (2) tidak pernah mematikan upaya mahasiswa namun selalu menyemangati mahasiswa untuk mencoba dan melakukan hal-hal yang positif, dan (3) hendaklah memberikan penghargaan atas hasil yang diraih mahasiswa; dan (h) senantiasa mengembangkan sikap positif, inovatif, dan terbuka, dengan melakukan hal-hal (1) bersikap terbuka terhadap ide, pendapat, dan saran dari mahasiswa; (2) ramah dan penuh pemahaman dan pengertian; (3) hangat, bergairah, dan menerima mahasiswa apa adanya; (4) memodifikasi atau mengganti pola-pola perilaku mahasiswa yang maladaptif (*self destructive*).

Sebagaimana diketahui salah satu tugas pokok dosen PA dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik adalah memberikan bimbingan kepada mahasiswa. Bimbingan di sini dimaksudkan sebagai proses bantuan yang diberikan dosen PA kepada mahasiswa agar mampu mengembangkan potensi-potensi atau tugas-tugas perkembangannya secara optimal, melalui penciptaan lingkungan fisik, psikis, social, dan religius) yang memfasilitasi perkembangan tersebut.

Program bimbingan dosen PA di perguruan tinggi ditujukan agar mahasiswa memiliki kemampuan intelektual dan professional, berakhlak mulia dan berkepribadian yang mantap, sehingga mahasiswa mampu memberikan kontribusi yang bermakna bagi kemauan dan kesejahteraan hidupnya dan juga orang lain (masyarakat). Secara sederhana menurut Syamsu Yusuf tujuan dimaksud dirumuskan dalam empat sukses (empat keberhasilan/kesuksesan) mahasiswa, yakni (1) sukses pribadi, (2) sukses sosial, (3) sukses akademik, dan (4) sukses karier (Syamsu Yusuf LN. 2009:1).

Berkenaan dengan kompetensi sebagai dosen pembimbing akademik (PA) yang diperlukan dalam bimbingan pengembangan kecakapan pengarahan diri diidentifikasi, dimodifikasi dan dikembangkan dengan mengacu pada Standar Kompetensi Konselor Indonesia (SKKI) yang disahkan dalam Kongres Asosiasi Bimbingan Indonesia tahun 2005 di Semarang (Syamsu Yusuf LN. 2009:1), ditunjang dengan berbagai rujukan yang relevan dan pengalaman praktis dosen PA. Dikatakan oleh Suherman dkk bahwa kompetensi dosen PA yang sangat diperlukan untuk memfasilitasi pengembangan kecakapan diri mahasiswa, dikelompokkan ke dalam lima dimensi yang meliputi (a) memiliki kemampuan dalam mengembangkan materi bimbingan pengarahan diri, (b) dapat menumbuhkan kepercayaan mahasiswa, (c) mampu berkomunikasi secara empatik dengan mahasiswa, (d) mampu memberikan dorongan dan menumbuhkan kekuatan bagi perkembangan mahasiswa, dan (e) dapat mengembangkan sikap positif dan terbuka pada mahasiswa.

Aspek kemampuan mengelola materi bimbingan pengarahan diri merupakan kemampuan pertama yang perlu dimiliki dosen PA. Dengan kemampuan ini dosen PA akan memiliki kemampuan merencanakan materi bimbingan pengarahan diri di samping menguasai materi-materi yang diperlukan dalam bimbingan pengarahan diri dan mampu menyampaikan materi dimaksud secara menarik. Aspek menumbuhkan kepercayaan mahasiswa adalah kompetensi yang juga harus dimiliki dosen PA. Dengan

mengembangkan kompetensi ini dosen diharapkan dapat mengembangkan kerjasama dengan mahasiswa, senantiasa bersikap sabar terhadap mahasiswa, dan peka terhadap pikiran, perasaan, dan kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa. Sementara itu aspek berkomunikasi secara empati dengan mahasiswa dimaksudkan bahwa dosen PA senantiasa mampu menunjukkan perhatian kepada seluruh mahasiswa yang berada di bawah bimbingannya, bersikap ramah dan bersahabat, serta sudah memamasuki memperlihatkan pemahaman yang mendalam terhadap ekspresi lisan, tulisan, dan tindakan (sikap) mahasiswa. Aspek dapat memberikan dorongan dan menumbuhkan kekuatan bagi mahasiswa bermakna bahwa dosen PA dapat menerima dan mempercayai segenap usaha yang dilakukan mahasiswa, senantiasa menyemangati mahasiswa untuk mencoba dan melakukan hal-hal yang positif yang bermakna bagi mahasiswa, dan dapat memberi penghargaan atas prestasi dan kesuksesan yang diraih mahasiswa. Adapun aspek mengembangkan sikap positif dan terbuka pada mahasiswa merupakan kompetensi dosen PA untuk senantiasa terbuka terhadap pendapat mahasiswa, ramah dan penuh pengertian terhadap mahasiswa, dan selalu bergairah dan menerima mahasiswa apa adanya, dengan kata lain dosen memahami karakteristik mahasiswa.

Sebagai layanan profesional, bimbingan dan konseling senantiasa memanfaatkan hubungan antarindividu. Hubungan yang bersifat membantu ini seyogyanya dilandasi dan mengacu pada norma dan etika hubungan antar manusia. Oleh sebab itu hubungan dalam bimbingan harus meminimalkan perilaku yang salah baik dari dosen PA, mahasiswa, maupun lingkungannya. Proses bimbingan hendaknya dikembangkan untuk menciptakan kondisi yang kondusif-fasilitatif bagi mahasiswa agar memiliki kemampuan untuk mengatur, mengontrol, dan mengarahkan dirinya guna mencapai tujuan dan kesejahteraan dalam kehidupannya. Di sinilah mahasiswa diberikan kesempatan untuk memperoleh kesempatan untuk mengembangkan pemahaman serta memilihsendiri alternative yang memungkinkan dalam memecahkan problema yang dihadapinya.

Rancangan Program Bimbingan Untuk Meningkatkan Kecakapan *Self Direction* Mahasiswa Prodi BK FTK UIN Raden Intan Lampung

Rancangan program bimbingan kecakapan pengarahan diri (sekf direction) mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling (BK) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung ini disusun berdasarkan temuan penelitian yang diidentifikasi melalui dua aspek kegiatan, yaitu pencapaian kecakapan pengarahan diri mahasiswa Prodi BK UIN Raden Intan Lampung dan kompetensi-kompetensi yang perlu dimiliki oleh dosen pembimbing akademik (PA) dalam mengembangkan kecakapan pengarahan diri mahasiswa agar dapat menjalani proses perkuliahan dan pembelajaran secara efektif di Prodi BK FTK UIN Raden Intan Lampung. Program yang dirancang tersebut kemudian dikonsultasikan (didiskusikan) dengan pihak-pihak terkait di UIN Raden Intan Lampung (pimpinan, dosen, dan mahasiswa) untuk meminta tanggapan dan masukan yang sesuai dengan yang diharapkan. Setelah itu program ini direvisi sesuai dengan saran dan masukan yang ada.

Adapun rancangan program yang dimaksud mencakup berbagai aspek, yaitu dasar pemikiran, prinsip-prinsip dasar, visi dan misi layanan

bimbingan kecakapan pengarahan diri, tujuan dan fungsi, serta jenis dan isi bimbingan kecakapan pengarahan diri di UIN Raden Intan Lampung.

Dasar Pemikiran

Secara umum bimbingan dan konseling bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan mahasiswa sehingga berkembang secara optimal dan muaranya mahasiswa memiliki kepribadian yang mandiri, bertanggung jawab, sehat jasmani dan rohani serta mempunyai jiwa kemasyarakatan yang cinta bangsa dan negara. Layanan bimbingan dan konseling diarahkan agar mahasiswa mampu dan tangguh menjawab tantangan kehidupan masa depan. Di samping itu layanan bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk membantu mahasiswa mengenal bakat, minat, kemampuan/kelebihan dan kekurangannya serta memiliki kemampuan untuk memilih, menyesuaikan diri dan mengarahkan diri dalam dunia pendidikan agar akhirnya mampu merencanakan kehidupan dan kariernya secara lebih baik.

Dengan memiliki pengarahan diri yang baik maka mahasiswa akan memiliki kemampuan untuk melakukan perencanaan, fokus terhadap sesuatu yang sedang dihadapinya, dan mampu melakukan evaluasi dan tindak lanjut terhadap sejumlah aktivitas yang dijalankannya. Jadi secara operasional pengarahan diri memiliki serangkaian indikator yakni: inisiatif; otonomi; fleksibilitas; dan tanggung jawab. Dewasa ini kemandirian dan tanggung jawab dalam menentukan pilihan dirasakan semakin penting untuk menghadapi kondisi kehidupan yang senantiasa bertambah kompleks. Dalam berbagai dimensi, kompleksitas tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari setiap proses kehidupan. Selain itu perubahan dalam kehidupan yang semakin cepat dan meluas, menuntut individu mahasiswa untuk terlibat dalam proses belajar, penyesuaian diri, dan pengarahan diri (*self direction*) yang berlangsung sepanjang hayat. Suherman mengatakan bahwa terdapat tiga alasan pentingnya kecakapan pengarahan diri yang harus dimiliki mahasiswa. *Pertama*, mahasiswa yang memiliki kecakapan pengarahan diri akan belajar lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang pasif dan banyak menggantungkan pembelajaran pada instruksi dosen. *Kedua*, pengarahan diri merupakan proses dalam mengembangkan aspek-aspek psikologis, khususnya dalam meningkatkan kemampuan tanggung jawab pribadi dalam hidup. *Ketiga*, sebagai proses pencegahan, pengarahan diri membantu mahasiswa mengatasi permasalahan kecemasan, frustrasi, kegagalan dalam belajar dan menjalin hubungan yang harmonis dengan dosen (Syamsu Yusuf LN. 2009:1).

Visi Bimbingan Pengarahan Diri.

Visi utama bimbingan pengarahan diri adalah menumbuhkan kekuatan-kekuatan psikologis mahasiswa agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal dan mengantisipasi timbulnya permasalahan yang mungkin terjadi baik sekarang maupun di masa yang akan datang. Dapat menggunakannya secara efektif dalam berperilaku.

3. Misi Bimbingan Pengarahan Diri.

Mengacu dan berlandaskan kepada visi yang sudah dibuat maka misi dari bimbingan pengarahan diri adalah membantu mahasiswa dalam

menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, agar mahasiswa yang dimaksud menjadi mahasiswa yang mempunyai inisiatif, kreativitas, fleksibilitas, kemandirian, dan tanggung jawab yang sangat diperlukan dalam menjalani kehidupan di masa depan serta menjalani kegiatan belajar dan perkuliahan guna meraih cita-cita yang diimpikannya.

4. Tujuan dan Sasaran Bimbingan Pengarahan Diri

Sebagai sebuah pedoman dalam bersikap maka kecakapan pengarahan diri merupakan jalan untuk mewujudkan perilaku di masyarakat sesuai dengan kaidah dan norma yang berlaku yang ingin dicapai Adapun tujuan dari bimbingan pengarahan diri ini adalah membantu mahasiswa bersikap dan berperilaku khususnya dalam upaya sebagai berikut.

- a) Mengembangkan kecakapan inisiatif, yang mencakup kecakapan dalam membuat perencanaan, mengendalikan kegiatan, dan menjalin kerjasama untuk mencapai tujuan.
- b) Menumbuhkan dan mengembangkan kemandirian sehingga mahasiswa mempunyai kecakapan dan membuat perencanaan, tujuan, dan misi pribadi yang jelas, memilih kegiatan yang kiranya mampu menunjang proses perkuliahan dan pembelajaran di universitas secara lebih efektif hingga memiliki kemampuan untuk mengevaluasi diri secara positif.
- c) Mengembangkan sikap fleksibilitas yang menguntungkan proses perkuliahan dan menghilangkan factor-faktor yang menghambat dalam belajar karena keberhasilan belajar bukan hanya tergantung pada kecemerlangan otak sehingga muaranya mahasiswa memiliki kecakapan dalam mengembangkan kesadaran diri, imajinasi, dan kata hati.
- d) Menumbuhkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dan arif sehingga akhirnya mahasiswa memiliki kecakapan dan keberanian dalam menambil keputusan, keberanian mengambil resiko, oreintasi nilai dan komitmen terhadap tugas-tugas yang telah direncanakan.

5. Aspek-aspek Kecakapan Pengarahan Diri

Membantu mahasiswa memiliki kecakapan pengarahan diri berarti menolong mahasiswa memahami segenap perkembangan aspek kepribadian dan kemampuannya dalam semua aspek dan menuntutnya mengenali potensi, pribadi, dan segala aspek hidupnya. Tanpa pengenalan yang cukup tidak mungkin dosen atau konselor memperoleh jalan keluar dari masalah yang dialami mahasiswa dimaksud. Jadi pengarahan diri tidak hanya sekedar membuat rencana untuk mencapai tujuan namun berupaya untuk menemukan beragam alternatif dalam meraih tujuan. Mengutip Merriam & Caffarella, Suherman dkk mengatakan terdapat dua aspek (dimensi) yang cukup penting dalam pengarahan diri yakni proses dan produk (Syamsu Yusuf LN. 2009: 1).

Sebagai suatu proses, pengarahan diri merujuk kepada upaya individu untuk melakukan perencanaan, pemusatan (pengonsentrasian), dan evaluasi terhadap serangkaian aktivitas yang dilakukannya. Sedangkan sebagai produk pengarahan diri merujuk kepada upaya individu untuk selalu memelihara kemampuan yang telah ada dan terus berupaya

meningkatkan. Pengarahan diri didefinisikan sebagai proses yang dilakukan mahasiswa dalam mengambil inisiatif tanpa harus mengharapkan bantuan orang lain. Kemampuan menginventarisasi kebutuhan belajar, merencanakan pencapaian tujuan, mengidentifikasi pihak-pihak dan fasilitas yang dapat dijadikan sumber belajar untuk mencapai tujuan, memilih dan mengimplementasikan strategi belajar yang sesuai dan kemampuan mengevaluasi hasil belajar.

Serangkaian manfaat dari kecakapan pengarahan diri antara lain meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk membentuk identitas diri dan membangun orientasi masa depan, mengembangkan ketajaman persepsi diri dan menguatkan motivasi untuk meningkatkan kualitas diri dan terjauhkan dari kesulitan pribadi. Jadi pengarahan diri dapat dimaknai sebagai kemampuan individu dalam menentukan tujuan, merencanakan kegiatan untuk meraih tujuan, kemandirian dalam mengelola waktu, dan menetapkan proses serta hasil pengalaman belajar Mahasiswa yang memiliki kecakapan pengarahan diri dapat dilihat dari serangkaian karakteristiknya yaitu bertanggung jawab terhadap proses belajar yang dilakukan, mampu mengelola diri dan tentunya memiliki kesiapan dalam menghadapi perubahan lingkungan dengan sikap fleksibilitas yang dimilikinya.

6. Penilaian Bimbingan Pengembangan Kecakapan Pengarahan Diri

Penilaian merupakan salah satu tugas pokok konselor atau dosen pembimbing di lembaga pendidikan. Penilaian merupakan langkah penting untuk mengetahui apakah sesuatu itu sudah sesuai dengan harapan atau tidak adalah dengan mengadakan penilaian. Dengan penilaian kita dapat mengetahui dan mengidentifikasi keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang sudah direncanakan, sejauh mana pelaksanaan layanan sudah dilaksanakan, dan bagaimana pelaksanaan program tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jadi keberhasilan program dalam pencapaian tujuan merupakan suatu kondisi yang hendak dilihat melalui kegiatan penilaian (Amirah Diniyati 2012: 78). Dalam konteks bimbingan pengarahan diri maka penilaian difokuskan pada segala upaya, tindakan atau proses untuk meraih derajat kualitas kemajuan kegiatan yang berkaitan dengan bimbingan pengarahan diri, dengan mengacu kepada kriteria (patokan) tertentu sesuai dengan pedoman dan bentuk intervensi yang telah ditetapkan dan dilaksanakan. Kriteria dimaksud dipakai untuk menilai keberhasilan pelaksanaan bimbingan pengarahan diri dengan berpatokan pada terpenuhi atau tidaknya kebutuhan para mahasiswa dan sejumlah pihak yang terlibat – secara langsung maupun tidak langsung – yang berperan dalam menolong mahasiswa memperoleh perubahan perilaku dan pribadi ke arah yang lebih bermutu.

Dengan penilaian juga akan bisa dilakukan umpan balik dan tindak lanjut tentang efektivitas layanan bimbingan yang telah diterapkan hasil penilaian juga dapat diketahui dan dianalisis keberhasilan layanan kecakapan pengarahan diri dan akhirnya dapat diterapkan langkah-langkah tindak lanjut untuk memperbaiki, mengembangkan, dan meningkatkan mutu layanan bimbingan pengarahan diri. Jadi analisis penilaian pelaksanaan bimbingan dan konseling kecakapan pengarahan diri

merupakan penelahaan hasil penilaian melaksanakan bimbingan kecakapan pengarahan diri yang meliputi pengembangan kecakapan inisiatif, pengembangan kecakapan otonomi, pengembangan kecakapan fleksibilitas, dan pengembangan kecakapan tanggung jawab. Sedangkan tindak lanjut pelaksanaan bimbingan kecakapan pengarahan diri merupakan kegiatan menindaklanjuti hasil analisis penilaian tentang layanan pengembangan kecakapan inisiatif, pengembangan kecakapan otonomi, pengembangan kecakapan fleksibilitas, dan pengembangan kecakapan tanggung jawab.

Kegiatan mengontrol pelaksanaan pelayanan dalam bentuk penilaian hasil dan proses kegiatan serta mempertanggungjawabkan kepada pihak yang terkait adalah kegiatan penilaian yang menjadi salah satu pilar pokok pokok yang harus dikuasai konselor atau dosen PA. Mengingat pentingnya status bimbingan dan konseling kecakapan pengarahan diri bagi pengembangan keperibadian mahasiswa maka kegiatan bimbingan tersebut perlu dilakukan penilaian agar diperoleh hasil yang semakin baik. Penilaian yang dilakukan dengan terus menerus dan berkelanjutan merupakan upaya peningkatan mutu (quality improvement) sebuah upaya peningkatan kualitas secara berkelanjutan.

Berkenaan dengan penilaian kecakapan pengarahan diri maka aspek yang dinilai dalam bimbingan pengarahan diri adalah sebagai berikut.

- 1) Kesesuaian antara program dengan pelaksanaan
- 2) Hambatan-hambatan yang dijumpai.
- 3) Dampak pelaksanaan layanan bimbingan terhadap kegiatan lain baik akademik maupun nonakademik.
- 4) Respon mahasiswa, personel universitas, orang tua dan masyarakat terhadap layanan bimbingan pengarahan diri.
- 5) Perubahan kemajuan mahasiswa dilihat dari pencapaian tujuan layanan bimbingan, pencapaian tugas-tugas perkembangan, dan hasil belajar.
- 6) Pencapaian kepemilikan kecakapan pengarahan diri mahasiswa yang meliputi aspek inisiatif, otonomi, fleksibilitas, dan tanggung jawab.

Pada tingkat universitas, penilaian merupakan tanggung jawab pejabat akademik di universitas yang dilakukan oleh dosen pembimbing akademik dan personal universitas lainnya. Sumber informasi untuk keperluan penilaian ini antara lain mahasiswa, dosen mata kuliah, dan dosen pembimbing akademik. Penilaian dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik dan media seperti wawancara, observasi, studi dokumentasi, angket, tes, dan analisis hasil kerja mahasiswa. Penilaian perlu diprogramkan secara sistematis untuk dijadikan dasar dalam tindak lanjut untuk perbaikan dan peningkatan kualitas layanan bimbingan kecakapan pengarahan diri.

Secara lebih rinci penggunaan hasil penilaiian kecakapan pengarahan diri dapat dimanfaatkan sebagai berikut.

- 1) Memperkirakan keberhasilan upaya pengembangan kecakapan pengarahan diri.
- 2) Memperkirakan perolehan mahasiswa dalam keberlanjutan kecakapan pengarahan diri.
- 3) Penyusunan laporan kepada pihak-pihak terkait yang memerlukan dalam konteks kecakapan pengarahan diri.

- 4) Bahan pertimbangan untuk pemberian dan pengembangan program-program kegiatan bimbingan dan konseling lainnya dan kemampuan dosen pembimbing akademik sebagai pelaksana pengembangan kecakapan pengarahan diri.
- 5) Memperkuat akuntabilitas bimbingan dan konseling di perguruan tinggi.

Kaitan akuntabilitas dengan profesi konselor (dosen PA) dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling adalah seorang konselor (dosen PA) berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan misi bimbingan dan konseling dalam mencapai tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui media pertanggungjawaban yang dilaksanakan secara periodic. Oleh karena itu akuntabilitas bimbingan dan konseling harus disampaikan dihadapan pemberi wewenang tugas/amanah dan menampilkan keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan program manajemen, keuangan, dan administratif dalam kurun waktu tertentu (Amirah Diniyati 2012: 78).

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang berhubungan dengan pengembangan program bimbingan kecakapan pengarahan diri bagi mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling (BK) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Raden Intan Lampung maka dapat diambil suatu simpulan sebagai berikut.

Berkenaan dengan pemotretan kondisi obyektif di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN RadenIntan Lampung sebagian besar menunjukkan kecakapan pengarahan diri rendah yang teridentifikasi mengenai pencapaian kecakapan pengarahan diri melalui analisis pemilikan kecakapan pengarahan diri mahasiswa.

Dari pemotretan kondidisi obyektif di lapangan maka kompetensi-kompetensi yang perlu dimiliki oleh dosen PA dalam mengembangkan kecakapan pengarahan diri mahasiswa agar dapat menjalani proses perkuliahan dan pembelajaran secara efektif adalah(a) senantiasa memiliki dan menguasai materi bimbingan pengarahan diri yang melingkupi antara lain (1) membuat rencana materi bimbingan pengarahan diri; (2) menguasai materi bimbingan pengarahan diri; dan (3) menyajikan dan melaksanakan materi bimbingan pengarahan diri yang dimaksud; (b) senantiasa menumbuhkan dan mengembangkan kepercayaan diri mahasiswa dengan cara antara lain (1) melakukan kerjasama; (2) bersikap sabar; dan (3) sensitive terhadap pikiran, perasaan, dan kesulitan mahasiswa; (c) melakukan komunikasi yang empatik dan efektif dengan mahasiswa sebagai bentuk pengembangan kemampuan interpersonal dengan cara antara lain (1) menunjukkan perhatian yang hangat kepada seluruh mahasiswa; (2) bersahabat, hangat, dan ramah; (3) peka dan memahami ekspresi lisan, tulisan, dan perilaku mahasiswa (verbal dan non verbal); (d) senantiasa memotivasi mahasiswa sehingga timbul dorongan dalam diri mahasiswa dengan cara (1) menerima dan mempercayai segala upaya mahasiswa; (2) tidak pernah mematikan upaya mahasiswa namun selalu menyemangati mahasiswa untuk mencoba dan melakukan hal-hal yang positif, dan (3) hendaklah memberikan penghargaan atas hasil yang diraih mahasiswa; dan

(e) senantiasa mengembangkan sikap positif, inovatif, dan terbuka, dengan melakukan hal-hal (1) bersikap terbuka terhadap ide, pendapat, dan saran dari mahasiswa; (2) ramah dan penuh pemahaman dan pengertian; (3) hangat, bergairah, dan menerima mahasiswa apa adanya; (4) memodifikasi atau mengganti pola-pola perilaku mahasiswa yang maladaptif (*self destructive*).

Rekomendasi

Mengingat pentingnya upaya membantu kelancaran dan kemudahan mahasiswa dalam memiliki kecakapan pengarahan diri ini direkomendasikan untuk diterapkan pada Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Secara ideal implementasi tersebut dilaksanakan secara bertahap sambil dilakukan beberapa perbaikan menuju penyempurnaan, mengingat perguruan tinggi Islam ini belum banyak bersentuhan dengan bimbingan dan konseling khususnya kecakapan pengarahan diri.

Berkenaan dengan pelaksanaan program bimbingan kecakapan pengarahan diri ini supaya dapat dilaksanakan sebaik mungkin maka direkomendasikan hal-hal sebagai berikut.

- a. Kepada pihak pimpinan UIN Raden Intan Lampung untuk menetapkan suatu kebijakan kepada dosen PA, dosen pembimbing penulisan skripsi, ataupun dosen pengajar agar melaksanakan layanan bimbingan kecakapan pengarahan diri yang telah disusun ini. Hal ini penting dilakukan mengingat belum begitu tersosialisasi unit khusus layanan bimbingan dan konseling beserta petugas operasionalnya. Selanjutnya diharapkan pihak pimpinan dapat lebih mensosialisasikan unit bimbingan dan konseling yang sudah ada sekarang dan dijadikan sebagai bagian dari rencana pengembangan UIN Raden Intan secara keseluruhan, mengadakan dan mengembangkan tenaga konselor yang professional guna menunjang kegiatan bimbingan dan konseling termasuk di dalamnya kecakapan pengarahan diri yang lebih professional. Dengan itu layanan bimbingan dan konseling di UIN Raden Intan dapat dilaksanakan lebih terarah dan terencana.
- b. Kepada dosen PA ataupun dosen pembimbing penulisan skripsi yang membimbing beberapa mahasiswa diharapkan untuk menggunakan program layanan bimbingan kecakapan pengarahan diri yang merupakan temuan akhir studi ini, sebagai acuan dalam melaksanakan layanan bimbingannya khususnya kecakapan pengarahan diri di UIN Raden Intan Lampung.
- c. Kepada mahasiswa UIN Raden Intan Lampung seyogyanya memperhatikan hasil penelitian dan program bimbingan kecakapan pengarahan diri yang telah disusun ini dan kemudian dapat belajar dari pengalaman dan kelemahan yang terjadi selama ini sehingga nantinya mahasiswa dapat melalui tahap-tahap dan mencapai kecakapan pengarahan diri dengan lebih optimal dan memperoleh kecakapan pengarahan diri yang memuaskan.

2. Rekomendasi untuk Penelitian Lebih lanjut.

Penelitian ini baru ditelaah dari empat dimensi kecakapan pengarahan diri yakni inisiatif, otonomi, fleksibilitas, dan tanggung jawab. Masih banyak tema-tema penelitian yang perlu dikembangkan berdasarkan

dimensi yang lebih komprehensif untuk penelitian semacam ini, misalnya diperkaya dari dimensi sub-kultur mahasiswa, karakteristik dan jenis perguruan tinggi Islam lainnya, juga visi dan misi khusus dari perguruan tinggi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN (2010) *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia*. Bandung : Pengurus Besar ABKIN.
- (2008), *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Jalur Pendidikan Formal*, Bandung: Publikasi Jurusan PPB-FIP-UPI
- Arikunto, S. (2006). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (edisi revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Blocher, DH (2006). *Developmental Counseling*. New York : John Willey & Son
- , (1987) *Counseling Psychology in Community Setting*. New York: Springer Publishing Company
- Covey, Steven R. (2003). *The 7 habits of Highly effective People*. New York : Simon and Schuster Inc.
- Creswell, J.W. (1994), *Research Design Qualitative & Quantitative Approach*, Thousand Oaks: Sage Publications.
- Ditjen Dikti (2007). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Penyelenggaraan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Ditjen PMPTK. (2007) *Rambu-rambu Penyelenggaraan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: PMPTK.
- Dwi Yuwono, (2008). *Pencarian Model Layanan Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi* Disertasi, PPs UPI Bandung, tidak diterbitkan,
- Felstiner, Sarah. (2006) *Development of Self direction*. (On Line). Tersedia di: <http://www.stanford.edu>. Diakses 22 Agustus 2017.
- Fraenkel, J.R. & Wallen, N.E. (1993). *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill Inc.
- Furqon. (2002). *Statistik Terapan untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Gall M.D, Gall G.P., Borg, W.R. (2001) *Education Research*. Boston New York: Pearson Education Inc.
- Goleman, Daniel (1996). *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hall, CS. & Lindzey, G. (1993). *Teori-teori Holistik Organismik-Fenomenologis*. Editor: Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius
- Hasyim, Ahmad Umar. (2007) *Menjadi Muslim Kaffah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Hawari, D. (2004). *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Kartadinata, S. (2000) "Pendidikan untuk Pengembangan Sumber Daya Manusia Bermutu Memasuki Abad XXI: Implikasi Bimbingannya". *Jurnal Psikopedagogia*. 1. (1). 1-12.
- (2010). *Isu-isu Pendidikan: Antara Harapan dan Kenyataan*. Bandung: UPI Press.

- Knowles, Malcom (2012a) *Informal Adult Education: Self Direction and Andragogi* (On Line) Tersedia di <http://www.infed.org>. diakses 22 Agustus 2017.
- (2012b). *Self Direction and Learning* (On Line) Tersedia di <http://www.ncel.org>. diakses 22 Agustus 2017.
- (2012c). *Process and Rational for Self Direction*. (On Line). Tersedia di <http://www.ncel.org>. diakses 22 Agustus 2017.
- Matta. M. Anis. (2007), *Model Manusia Muslim Abad XXI, Pesona Manusia Pengembangan Misi Peradaban Islam*. Bandung: Progressio.
- Muro, J.J. & Kottman, T. (1995) *Guidance and Counseling in Elementary School and Middle School*. Iowa: Brown and Benchmark Publisher.
- Nandang Budiman (2008). *Konsep & Aplikasi Bimbingan dan Konseling*, Editor: Suherman. Bandung: Jur PPB FIP UPI Bandung.
- Natawidjaja, R. (1987). *Peranan Guru dalam Bimbingan di Sekolah*. Bandung: Abardin.
- Nurihsan, J (1998). *Bimbingan Komprehensif: Model Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Umum*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Disertasi, tidak diterbitkan.
- Rifda El Fiah (2001). *Program Bimbingan Karier Bagi Mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung*. Tesis. UPI Bandung : tidak diterbitkan.
- (2014). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta : Idea Press.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- (2006). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta : Bandung.
- Suherman dkk. (2014). *Model Bimbingan Untuk Meningkatkan Kecakapan Pengarahan Diri*. UPI Bandung: tidak diterbitkan
- Supriadi, D. (2004). *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Supriatna, M dan Nurihsan A.J. (2005), *Pendidikan dan Konseling di Era Global dalam Perspektif Prof. Dr. M. Djawad Dahlan*, Bandung: Rizqi Press.
- Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, Juntika (2005). *Landasan Bimbingan & Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Syamsu (2000) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.